

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat identik dengan proses belajar, motivasi dan kompetensi. Dalam Proses ini merupakan suatu proses adaptasi yang dilakukan individu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Dalam masa belajar tersebutlah individu mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Perubahan-perubahan yang cepat dan tidak diiringi oleh kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan rasa takut tidak akan berhasil meraih apa yang diinginkan, seperti rasa takut gagal serta takut tidak lulus, dan hal ini disebut sebagai kecemasan.

Proses adaptasi yang dimaksud yaitu Pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang sedang dijalankan saat ini yakni Kurikulum Merdeka yang ditujukan untuk kelas I dan IV. Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dijalankan oleh semua sekolah. Hal ini dikarenakan kebijakan Kemendikbudristek yang masih memberikan kelonggaran kepada satuan

pendidikan. Bagi sekolah yang yang belum siap menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting, karena pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas dan mutu bangsa. Seperti di Indonesia bahwa kualitas lebih diarahkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Cara ini dapat memberikan pengetahuan dan memperbaiki motivasi belajar di bidang pendidikan. Dalam beberapa sudut pandang, pendidikan merupakan suatu cara untuk memperbaiki kualitas dan mutu, sehingga perkembangan peserta didik dapat menjadi perubahan yang signifikan di bidang pendidikan itu sendiri

Dalam mengatasi masalah tersebut pendidik dituntut untuk bisa memberi pembelajaran peserta didik, sehingga dalam komunikasi tersebut terjadi komunikasi dua arah. Tidak hanya pendidik saja yang dijadikan sebagai sumber belajar, tetapi peserta didik juga bisa dijadikan sumber belajar. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu dengan cara memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bersemangat, serius dan fokus dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik bisa mengutarakan pendapatnya, sehingga dalam proses belajar peserta didik bisa secara aktif dan bersemangat sehingga senang dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam menciptakan manusia yang terdidik, salah satu faktor pendukung utamanya adalah seorang guru. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina

peserta didik. Mengingat pentingnya tanggung jawab guru terhadap peserta didik maka dapat ditegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik, Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan mengajar yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Keterampilan mengajar adalah keterampilan yang mutlak dimiliki oleh guru, salah satunya adalah keterampilan memberikan *reinforcement* (penguatan) (J.W. Santrock, 2007:274).

Reinforcement (penguatan) dibagi menjadi dua bagian yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena di ikuti dengan stimulus yang mendukung. Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan. Dari pendapat diatas bahwa penguatan (*reinforcement*) sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk menganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk berinteraksi dalam belajar mengajar.

Reinforcement adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal atau non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. *Reinforcement* dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran.

Untuk anak usia sekolah dasar pemberian reinforcement ini sangat penting sekali untuk diberikan dalam proses pembelajaran karena salah satu sifat karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu sangat membutuhkan bantuan guru dalam proses belajar (Mustaqim 2012:19), maka dari itu guru secara hati-hati dan teliti harus memberi motivasi yang kuat, memberi nilai dan penghargaan yang bersifat mendidik dan sebisa mungkin untuk menghindari hukuman sehingga peserta didik nantinya memiliki motivasi untuk belajar sehingga lambat laun peserta didik mampu menguasai pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Menurut Djamarah (2000:99), keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kiat masing-masing pendidik di kelas. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh pendidik. Hal ini disebabkan pendidik selain sebagai seorang yang berperan menjadi peralihan (transformasi) pengetahuan dan keterampilan,

juga memandu segala proses dalam pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan tersebut. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan memberikan *reinforcement* (penguatan). Sehingga dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam pendidikan, motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan kesungguhan (*intensitas*) belajar dan juga dapat dijadikan sebagai suatu usaha yang membawa peserta didik ke arah pengalaman belajar, sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas peserta didik serta memusatkan perhatian peserta didik pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa harus bergantung pada pendidik.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal. Berkaitan dengan fungsi motivasi, motivasi dapat berfungsi sebagai: 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy; 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang

harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu (S.Nasution: 1986).

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di Kec. Slogohimo Kab. Wonogiri adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Tunggur yang beralamat di Juron, Tunggur, Kec. Slogohimo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah. Sekolah Dasar Negeri 1 Tunggur terletak di bagian paling timur Kec. Slogohimo sebab sebelah timur Desa Tunggur merupakan perbatasan dengan Desa Joho Kec. Purwantoro. Sekolah Dasar Negeri 1 Tunggur ini memiliki letak yang strategis karena letaknya tidak jauh dari Jalan Raya dan dapat terjangkau oleh penduduk sekitar dan untuk jumlah murid disetiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Maret 2023 yaitu masih ditemukan sebagian guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar belum sepenuhnya memanfaatkan penerapan *reinforcement* (penguatan). Dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan penerapan *reinforcement* (penguatan) di Sekolah Dasar Negeri I Tunggur yaitu penguatan verbal dan penerapan gestual. Penerapan penguatan dalam bentuk verbal dan gestual berupa kata-kata ataupun kalimat serta mimik gerakan wajah atau anggota badan yang memberikan kesan kepada siswa. Dalam hal ini penerapan kurang maksimal, *reinforcement* (penguatan) yang belum dilakukan yaitu penguatan dengan cara mendekati, penguatan

dengan sentuhan, penguatan dengan cara melakukan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa memberikan benda atau tanda..

Dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada kelas IV *reinforcement* (penguatan) sebagai salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar di Sekolah Dasar Negeri I Tunggur sudah cukup baik, namun motivasi dalam pembelajaran kelas IV kurang maksimal dalam pembelajaran hanya 3 anak yang merespon pertanyaan yang diberikan guru sedangkan yang tidak merespon 10 peserta didik. Jika *reinforcement* (penguatan) yang dilakukan oleh guru dapat maksimal maka motivasi peserta mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena pada dasarnya *reinforcement* (penguatan) memiliki timbal balik terhadap motivasi belajar peserta didik.

Jika dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu maka terlihat timbal balik terhadap guru, guru memberikan pertanyaan peserta didik yang menjawab. Supaya peserta didik termotivasi, sehingga semakin bersemangat dalam pembelajaran terutama pembelajaran IPAS. Idealnya dalam *reinforcement* (penguatan) harus memenuhi komponen yaitu : (1) penguatan verbal (2) penguata gestual (3) penguatan dengan cara mendekati (4) penguatan dengan sentuhan (5) penguatan dengan cara melakukan kegiatan yang menyenangkan (6) penguatan berupa memberikan benda atau tanda.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, supaya mampu mencapai hasil yang maksimal harus dilakukannya upaya-upaya yang dapat memicu pesera didik termotivasi dalam pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untukmelakukan penelitian dan pertimbangan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebutdandapat membantu guru dalam memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada peserta didikagar meningkatkan motivasi belajar dan memperoleh hasil optimal sesuai yang diharapkan.

Dari latar belakang yang sudah di jelaskan dan permasalahan yang terjadi, penulis merasa tertarik melakukan penelitian, bagaimana penggunaan reinforcement di Sekolah Dasar Negeri I Tunggur Kec. Slogohimo Kab. Wonogiri dalam membangkitkan motivasri belajar siswa, bahwa penerapan teknik reinforcement berpengaruh terhadap motivasi belajar anak kelas IV dengan judul "PENERAPAN REINFORCEMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MUATAN PEMBELAJARAN IPAS KELAS 4 KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR NEGERI I TUNGGUR TAHUN PELAJARAN 2023/2024".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan terhadap tujuan penelitian yang dilakukan penulis. Fokus penelitian ini dapat membatu penulis dalam garis besar untuk membatu menyelesaikan penelitian. Dalam penelitian penulis berfokus pada bagaimana penggunaan reinforcement di

Sekolah Dasar Negeri I Tunggur Kec. Slogohimo Kab. Wonogiri dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, bahwa penerapan teknik reinforcement berpengaruh terhadap motivasi belajar anak kelas IV dengan judul ” PENERAPAN REINFORCEMENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MUATAN PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR NEGERI I TUNGGUR TAHUN PELAJARAN 2023/2024”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menari rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penerapan reinforcement (penguatan) terhadap motivasi belajar muatan pembelajaran IPAS kelas IV kurikulum merdeka Sekolah Dasar Negeri I Tunggur?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan *reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri I Tunggur Kec. Slogohimo Kab. Wonogiri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana penerapan reinforcement (penguatan) terhadap

motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPAS kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Tunggur Kec. Slogohimo Kab. Wonogiri, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan dan pembelajaran IPAS di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang pengaruh penerapan *reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPAS.

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru bagi kalangan pendidik tentang pengaruh penerapan *reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dan sebagai bahan masukan kepada guru mata pelajaran akan fungsi dari keterampilan mengajar dengan teknik penguatan (*reinforcement*) untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan pengajaran.

b) Bagi Peneliti

Menambah wawasan keilmuan bagi penulis tentang pengaruh penerapan *reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dan sebagai salah satu cara membuka wawasan serta mengembangkan pola berfikir untuk penulis agar dapat mengaplikasikannya di kemudian hari.

c) Bagi Calon Pendidik

Sebagai salah satu cara membuka wawasan serta mengembangkan pola berfikir khususnya untuk calon guru agar dapat mengaplikasikannya di kemudian hari dan menambah pengalaman dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement adalah segala bentuk respons, apakah bersifat *verbal* atau *non verbal* yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. *Reinforcement* dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran (Rusman,2011:81).

Teori menyebutkan bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) positif lebih efektif dibandingkan dengan penguatan negatif (*punishment*) karena secara psikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya, apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif dan seterusnya (Rusman, 2011:84).

a. Tujuan Pemberian *Reinforcement*

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, Ahmad Sabri (2005:86) menyatakan bahwa penguatan mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar siswa yang bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Tujuan keterampilan menerapkan *reinforcement* menurut Anissatul Mufarrokah (2009:160) yaitu:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar siswa
- 2) Merangsang peserta didik berfikir yang baik
- 3) Menimbulkan perhatian siswa
- 4) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi
- 5) Mengendalikan dan mengubah sikap negative siswa dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan penggunaan *reinforcement* dapat mencapai atau mempunyai pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan

meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.

b. Prinsip *Reinforcement*

Agar penguatan yang diberikan guru dapat berfungsi secara efektif, maka guru hendaknya memperhatikan prinsip *reinforcement* sebagai berikut :

1) Kehangatan dan keantusiasan yang dapat ditunjukkan

dengan muka berseri disertai dengan senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.

2)Kebermaknaan artinya : siswa memang merasa terdorong untuk meningkatkan penampilannya.

3)Menghindari *penggunaan respon negatif* , respon negatif seperti kata-kata kasar, celaan, hukuman atau ejekan dari guru yang merupakan senjata ampuh untuk menghancurkan iklim kelas yang kondusif.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* adalah segala bentuk respon yang positif baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh guru terhadap tingkah laku positif siswa, dengan indikator sebagai berikut: (1) meningkatkan perhatian siswa, (2) memudahkan siswa belajar, (3) menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

c. Komponen-komponen *Reinforcement*

Penggunaan komponen keterampilan *reinforcement* dalam kelas harus bersifat selektif, hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan dan sifat tugas. Penerapan *reinforcement* harus bermakna bagi siswa.

Beberapa komponen keterampilan menerapkan *reinforcement*, yaitu sebagai berikut :

1) Penguatan verbal

Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. contohnya : "baik", "bagus", "tepat", "saya sangat menghargai pendapatmu", "pikiranmu sangat cerdas", dan lain-lain.

2) Penguatan gestural

Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda "jempolan", dan lain-lain.

3) Penguatan dengan cara mendekati

Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru duduk

dalam kelompok diskusi, berdiri disamping siswa. Sering gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

4) Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak yang masih kecil guru mengusap rambut kepala siswa.

5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan dan lain-lain.

6) Penguatan berupa tanda atau benda.

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain : komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian prangko, mata uang koleksi, bintang, permen dan sebagainya.

d. Cara Menggunakan Komponen *reinforcement* :

1) Dalam menggunakan komponen harus bervariasi

- 2) Pemberian *reinforcement* penguatan lebih baik dilakukan secara langsung dan segera
- 3) Untuk keperluan tertentu penggunaan *reinforcement* secara tidak penuh dapat diberikan. Misalnya kepada siswa yang menjawab salah, *reinforcement* diberikan pada usaha siswa dalam menjawab, dan bukan pada kualitas jawaban. Perbuatan guru ini segera dilanjutkan dengan meminta siswa pertama untuk menirukan jawaban atau memberikan pertimbangan kepada jawabannya temannya (J.J Hasibuan & Moedjiono, 2009: 59-60).

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal (Sardiman, AM, 1996). Berkaitan dengan fungsi motivasi, S. Nasution menjelaskan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai: 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy; 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu (S.Nasution: 1986).

Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organism manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang.

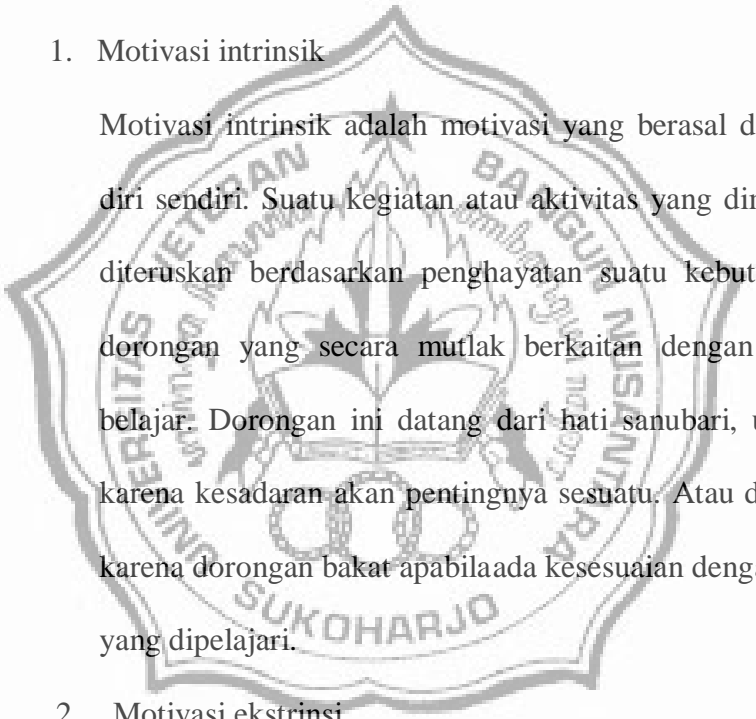
Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

a. Macam macam Motivasi Belajar

1. Motivasi intrinsik



Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Suatu kegiatan atau aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:97) motivasi belajar memiliki beberapa fungsi yaitu :

- 1) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
- 2) Mengarahkan kegiatan belajar
- 3) Membesarkan semangat belajar
- 4) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja
- 5) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir. Sedangkan

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008:161) fungsi motivasi belajar yaitu :

- 1) Mendorong timbulnya kekuatan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal.

c. Bentuk-bentuk motivasi di sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam. Ada beberapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu :

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi
- 4) *Ego-involment*
- 5) Memberi ulangan
- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman

- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang diakui (Sardiman, 2011:91-95)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut dimiyati dan mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan belajar yang akan menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Cita cita dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2) Kemauan Siswa

Keinginana seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan untuk mencapainya, karena kemauan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan Siswa

Siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh

karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan, dan ketertiban pergaulan perlu di pertinggi mutunya agar semangat dan motivasi belajar siswa mudah diperkuat.

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. (Dimiyati dan Mujiono, 2002).

3. Pengertian Mata Pembelajaran IPAS di Kurikulum Merdeka

Menurut sarinah (2015:2) kurikulum berisi mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. Pada hakikatnya kurikulum merupakan rancangan dari sebuah kegiatan proses belajar mengajar yang telah direncanakan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai program yang direncanakan untuk diterapkan di Sekolah dan kurikulum sebagai program yang direncanakan yang kemudian di implementasikan di dalam kelas.

Menurut Alhamudin (2019:2) kurikulum pada hakikatnya merupakan sebuah rancangan yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, serta didalamnya terdapat rencana yang banyak dipengaruhi oleh perencanaan tentang keberadaan pendidikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan

Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia Sekolah Dasar masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak usia Sekolah Dasar masih dalam tahap berpikir konkrit/ sederhana, holistik, komprehensif, dan tidak detail. Pembelajaran di Sekolah Dasar perlu memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan *eksplorasi* (tindakan), investigasi dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan di sekitarnya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik dan sempurna, untuk peneliti mengambil referensi dari penelitian terdahulu penelitian yang relevan dengan penelitian ini merupakan penelitian terdahulu, yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai

pendukung untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmahtul Aini, (2017) dengan judul “PENGARUH KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 02 MUKO-MUKO” diperoleh kesimpulan bahwa ketrampilan guru dalam memberikan penguatan berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMP Negeri 02 Muko-muko. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmahtul Aini adalah pada pemberian reinforcement, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan subjek penelitian. Tujuan pada penelitian Rahmahtul Aini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan subjeknya siswa SMP sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa dan subjeknya adalah siswa Sekolah Dasar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurcahya dan Hady Siti Hadijah (2019) dengan judul “PEMBERIAN PENGUATAN (REINFORCMENT) DAN KREARIFITAS MENGAJAR GURU SEBAGAI DETERMINAN MOTIVASI BELAJAR SISWA”. Hasil dari penelitian, pemberian *reinforcement* (penguatan) oleh guru di SMK Bina Wisata Lembang yang diukur melalui indikator verbal reinforcement, gestural reinforcement, activity reinforcement,

proximity reinforcement, contact reinforcement, token reinforcement berada pada kategori tinggi. Namun, terdapat indikator yang perlu diperbaiki, yaitu pada indikator proximity reinforcement (penguatan mendekati) yang memiliki persentase terendah. Meskipun guru memiliki porsi tersendiri dalam setiap keterampilan untuk memberikan penguatan namun, ada baiknya bila guru mampu mengoptimalkan segala aspek mengingat pentingnya peran guru sebagai sosok yang mendukung dan menunjang pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada respondend yaitu siswa. Perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai penguatan, kreatifitas guru, dan motivasi belajar siswa SMK. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Dasar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Satriani DH, Muhammad Amin, Muliana M. Yunus (2023) dengan judul “PENGARUH PEMBERIAN REINFORCEMENT TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS IV SDN 117 INPRES KURUSUMANGE KECAMATAN TANRALILI KABUPATEN MAROS”. Hasil dari penelitian tersebut, setelah data diperoleh, kemudian diolah menggunakan program IBM SPSS Statistic 23, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai pretest siswa. Dari data pretest kemandirian belajar memiliki nilai rata-rata (mean) adalah 60.48. Nilai tengah

(median) yang terurut dari nilai terendah sampai nilai tertinggi adalah 62.00. Simpangan baku (standar deviasi) angket kemandirian belajar siswa 96 adalah 5.435 yang kemandirian belajar siswa sebelum diberikan perlakuan bervariasi karena nilai sebenarnya menjauhi 0, data bersifat heterogen. Pada data posttest setelah pemberian perlakuan, kemandirian belajar memiliki rata-rata (mean) 69.70. Nilai tengah (median) dari data kemandirian belajar adalah 70.00. Adapun simpangan baku (standar deviasi) kemandirian belajar siswa adalah 3.212 yang artinya reinforcement siswa bervariasi karena nilai sebarannya menjauhi 0, data bersifat heterogen. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sampel tidak dipilih secara acak melainkan hanya satu kelompok atau satu kelas yang diteliti.

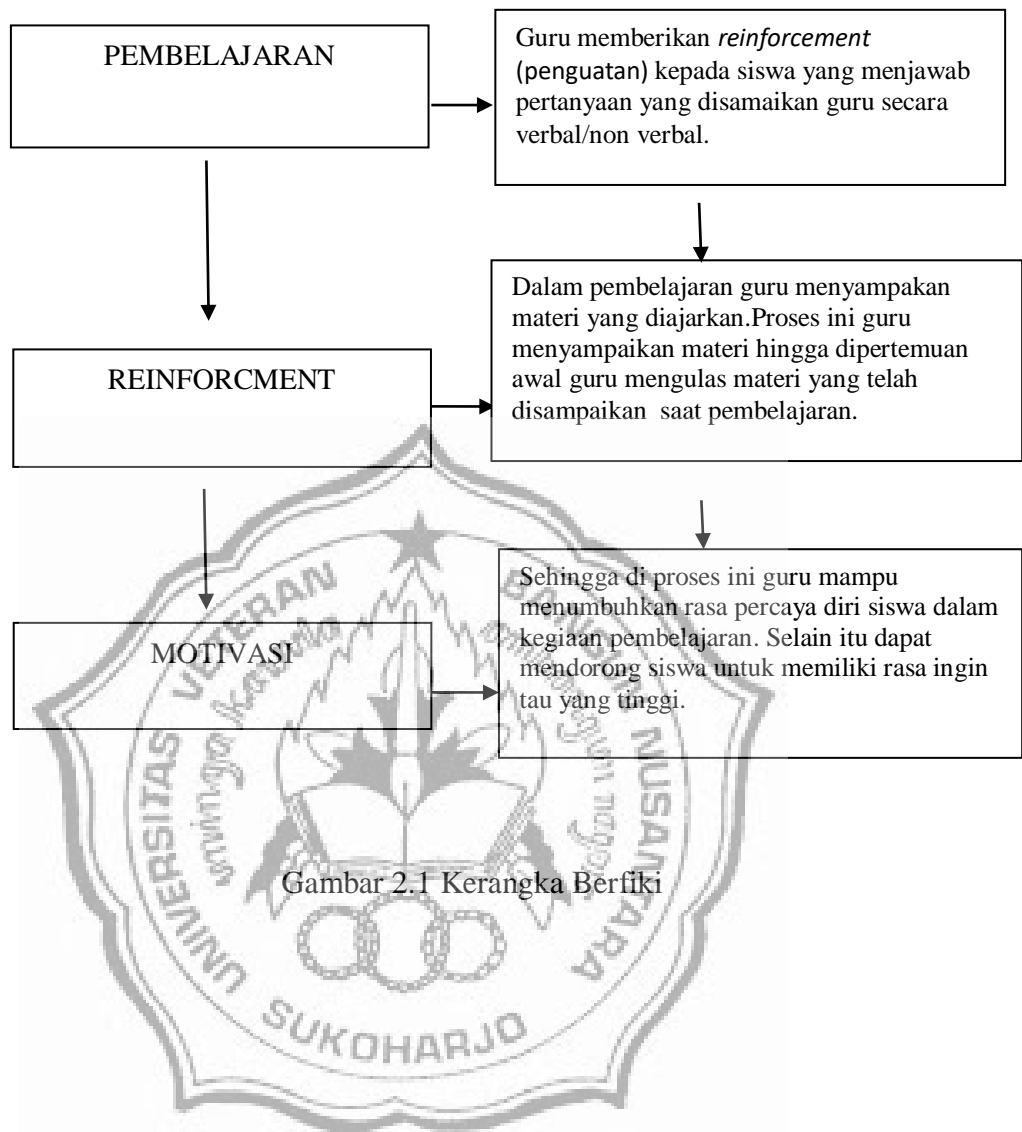
Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Junita Shariza Mohd Nasir (2020) dengan judul "Reinforcement of Rewards as Motivation for Students in Art Learning: A Case Study at a Local University". Hasil dari penelitian tersebut contribute to a fuller understanding of the importance of learning art and if the rewards can act as a form of reinforcement. Many students are not very well inclined to learn art for the simple reason that they do not see the importance of the subject as compared to other subject in university curriculum. Defiantly, art has been considered as secondary in the academic environment in comparison to other subjects such as law, medicine,

business or accounting, which carry a better perception of a more secured future profession than taking art courses. In an attempt to find out students' attitude towards rewards as a motivational platform. Persamaan dalam penelitian yaitu dalam studi kasus yang dilakukan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat di mata pembelajaran, penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran seni sedangkan penelitian ini pada pembelajaran IPAS.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Gambaran mengenai teknik pemberian *reinforcement* (penguatan) yang diterapkan guru kelas IV dalam muatan pembelajaran IPAS sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa belajar, disamping itu untuk mengetahui pengaruh pemberian *reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar IPAS Sekolah Dasar I Tungur Kec. Slogohimo Kab. Wonogiri.

Pemberian *reinforcement* (penguatan) telah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa saat ini, dalam hal ini yang menjadi titik pokok penelitian adalah pengaruh *reinforcement* (penguatan) terhadap motivasi belajar IPAS Sekolah Dasar I Tungur Kec. Slogohimo Kab. Wonogiri.



Gambar 2.1 Kerangka Berfiki